

**STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN Q.S AL-FĀTIḤAH DALAM TAFSIR
AN-NUUR KARYA MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN TAFSIR
AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddhin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh gelar Sarjana (S. Ag)

Oleh:

NURUL FITRIA

20105030152

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1619/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Studi Komparatif Penafsiran Q.S Al- Fatihah Dalam Tafsir An-Nuur Karya Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M Quraish Shihab

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL FITRIA
Nomor Induk Mahasiswa : 20105030152
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68abc856b8f5

Ketua Sidang/Penguji I

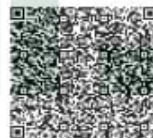
Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 68ad544315ca0

Penguji II

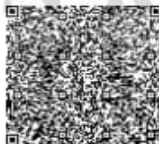
Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED



Valid ID: 68ad2197c04da

Penguji III

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 68adc3bb3e303

Yogyakarta, 22 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya maka, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:


Nama : Nurul Fitria
NIM : 20105030152
Judul Skripsi : Studi Komparatif Penafsiran Q.S Al-Fatihah Dalam Tafsir An-Nuur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 Agustus 2025
Dosen Pembimbing Skripsi,


Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
NIP: 19840208 201503 2 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fitria

NIM : 20105030152

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN Q.S AL-FATIHAH DALAM TAFSIR AN-NUUR KARYA HASBI ASH-SHIDDIQIEY DAN TAFSIR AL-MISHBAH KARYA QURAISH SHIHAB”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagian dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Jika terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Nurul Fitria

NIM 20105030152

MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar" (Q.S Ar-Rum: 60).

"aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin tidak ada artinya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk

Ibu dan Bapak, Orang hebat yang selalu menjadi penyemangat
saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia.

Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan
penuh cinta selalu memberikan motivasi.

Terima kasih untuk semua berkat do'a dan dukungan ibu dan
bapak saya bisa berada dititik ini. Sehat selalu tolong hiduplah
lebih lama lagi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Surah Al-Fātiḥah, yang dikenal sebagai *Ummul Kitāb*, menempati posisi istimewa dalam Al-Qur'an karena dibaca dalam setiap rakaat shalat. Kandungannya mencerminkan ajaran pokok tentang tauhid, pengabdian kepada Allah, dan kesadaran akan kehidupan akhirat. Kedua mufassir besar asal Nusantara menerapkan kerangka metodologis yang berbeda dalam menafsirkan surah yang sama. Hal ini tercermin dalam dua karya penting, yaitu Tafsir *An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Meskipun keduanya berasal dari generasi mufassir yang sama dan berada dalam konteks keindonesiaan, pendekatan mereka terhadap ayat-ayat khamr mencerminkan perbedaan corak dan latar belakang keilmuan. Hasbi Ash-Shiddieqy lebih menonjolkan kerangka hukum Islam (fiqh) melalui pemaparan pendapat ulama mazhab, sedangkan Tafsir *Al-Mishbah* menampilkan analisis kebahasaan, psikologis, sosial, dan spiritual yang menjadikan Tafsir ini sangat relevan untuk konteks kekinian.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan metode kualitatif yang difokuskan pada analisis penafsiran surah Al-Fātiḥah dalam Tafsir *An-Nuur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab sebagai sumber primer. Sumber sekunder berupa buku, artikel, dan karya ilmiah lain yang relevan digunakan untuk memperkaya analisis. Data dikumpulkan melalui telaah literatur dan dianalisis secara klasik-komparatif guna mengidentifikasi perbedaan metode, pendekatan, dan corak penafsiran masing-masing mufassir, serta mempertimbangkan latar belakang sosial, keilmuan, dan konteks yang memengaruhinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir *An-Nuur* lebih menonjolkan aspek hukum dan moral, selaras dengan latar belakang Hasbi sebagai ulama fikih dan reformis pendidikan Islam. Ia menggunakan metode *ijmālī* (global) dengan penafsiran yang ringkas dan langsung pada inti makna ayat. Sementara itu, Tafsir *Al-Mishbah* lebih menonjolkan dimensi spiritual dan sosial, menggunakan metode *tahlīlī* (analitis) dengan pendekatan kontekstual yang komunikatif. Perbedaan mencolok terlihat pada penafsiran Basmallah, di mana Hasbi tidak menganggapnya bagian dari surat, sedangkan Quraish memasukkannya sebagai ayat pertama. Meski demikian, keduanya menekankan pentingnya tauhid, ibadah, dan permohonan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Upaya mereka dalam mengontekstualisasikan pesan Al-Fātiḥah menjadikan kedua Tafsir ini relevan bagi masyarakat Muslim Indonesia dan memperkaya khazanah Tafsir lokal yang bersifat aplikatif dan membumi.

KATA KUNCI: *AL-FĀTIḤAH*, *TAFSIR AN-NUUR*, *TAFSIR AL-MISHBAH*, *STUDI KOMPARATIF*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena tasydid ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِينَ	Ditulis	<i>Muta‘aqqidīn</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>‘Iddah</i>

C. *Tā’ marbūṭah* di akhir kata.

1. Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*:

هبة	Ditulis	<i>hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis :

نِعْمَةُ اللَّهِ	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

D. Vokal pendek dan penerapannya.

-----َ-----	Fathah	Ditulis	<i>a</i>
-----ِ-----	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Dammah	Ditulis	<i>u</i>

ضَرَبَ	Fathah	Ditulis	<i>doroba</i>
فَهِمَ	Kasrah	Ditulis	<i>fahima</i>
كُتِبَ	Dammah	Ditulis	<i>kutiba</i>

E. Vokal panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + alif <i>maqṣūr</i>	Ditulis	<i>ā</i>
يَسْعَى	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
مَجِيد	Ditulis	<i>majīd</i>

4. Dammah + wau mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أُذَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكْرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القمر	Ditulis	<i>al-Qamar</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, sama dengan huruf qamariyah.

السَّمَاء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
-----------	---------	-----------------

الشَّمْس	Ditulis	<i>al-Syams</i>
----------	---------	-----------------

I. Huruf besar.

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillah rabbil-‘ālamīn, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Konsep Khiyār Online dalam Penafsiran Ayat Al-Qur’an (Studi Tafsir QS. an-Nisā Ayat 29 dalam Kitab Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhailī)*”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, Nabi yang menjadi panutan dalam segala hal, syariat, dan ajarannya.

Dalam perjalanan penelitian skripsi ini banyak rintangan yang ditemui penulis. Maka sudah sewajarnya terselesaikannya skripsi ini mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan.
4. Aida Hidayah, S.Th.I., M. Hum., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama menempuh pendidikan.

5. Aida Hidayah, S.Th.I., M. Hum., selaku dosen penasihat akademik yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik, masukan serta arahan yang juga memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Fitriana Firdausi, S.Th.I., M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan maksimal dan selalu memberi pencerahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh dosen dan staf Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu mengajar, memberi ilmu pengetahuan serta menginspirasi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan akademik yang dimiliki.
8. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan arahan, keyakinan, doa, dan pembiayaan selama pendidikan.
9. Dwi Gustiandi sebagai *support system* yang banyak memberikan dukungan, masukan, dan ide dalam penulisan skripsi ini.
10. Nikmatin Muyassaroh, Mariatul Qibtiah, selaku teman yang senantiasa menemani di kala suka maupun duka.
11. Seluruh teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan ...
(lengkapi tahun angkatan Anda).

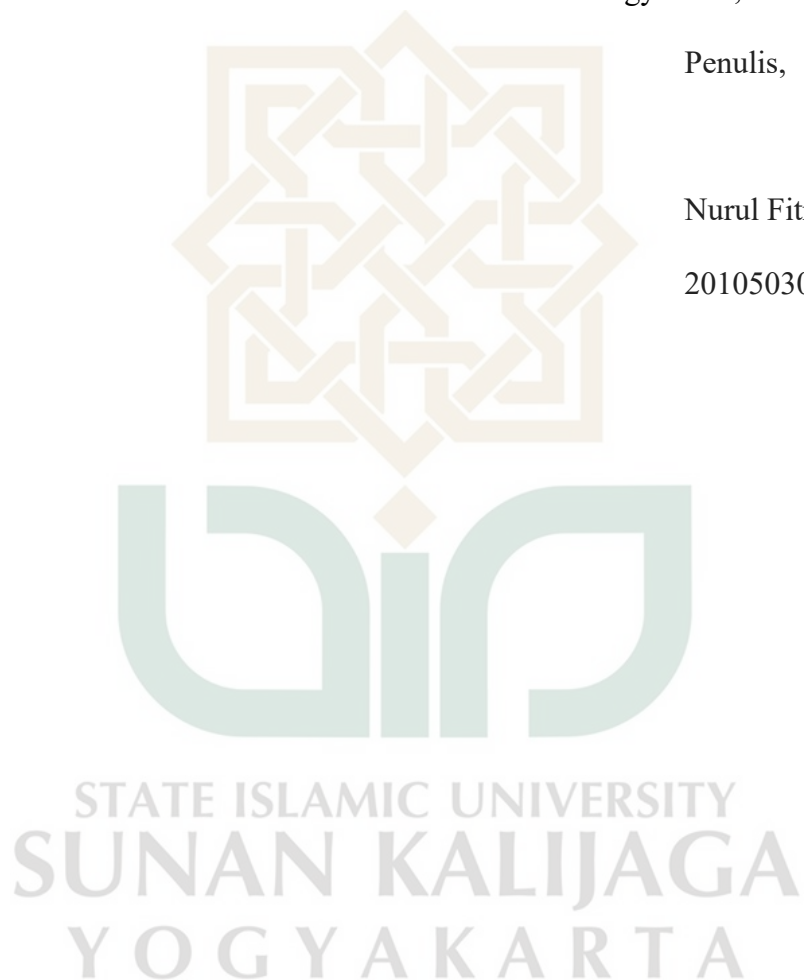
Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 27 Juni 2025

Penulis,

Nurul Fitria

20105030152



DAFTAR ISI

STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN Q.S AL-FĀTIḤAH DALAM TAFSIR <i>AN-NUUR</i> KARYA MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN TAFSIR <i>AL-MISHBAH</i> KARYA M. QURAISH SHIHAB	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM QS. AL-FĀTIḤAH	24
A. Pengertian Dan Kandungan Surah Al-Fātiḥah	24
1. Nama Lain Surah Al-Fātiḥah	26
2. Sebab Turunnya Surah Al-Fātiḥah	29
3. Keistimewaan Al-Fātiḥah	31
B. Penafsiran Ulama Terhadap Surah Al-Fātiḥah	34
BAB III PROFIL TAFSIR <i>AN-NUUR</i> DAN TAFSIR <i>AL-MISHBAH</i>	41
A. Tafsir <i>An-Nuur</i>	41
1. Hasbi Ash-Shiddieqy Sebagai Penulis Tafsir	41
a. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy	41

b. Karya Hasbi Ash-Shiddieqy	44
2. Profil Kitab Tafsir <i>An-Nuur</i>	46
B. Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	50
1. Quraish Shihab Sebagai Penulis Tafsir	50
a. Biografi Quraish Shihab	50
b. Karya Quraish Shihab	54
2. Profil Kitab Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	55
BAB IV KOMPARASI PENAFSIRAN Q.S AL-FĀTIḤAH (TAFSIR <i>AN-NUUR</i> DAN <i>AL-MISHBAH</i>)	59
A. Penafsiran QS. Al-Fatihah dalam Tafsir <i>An-Nuur</i> dan Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	59
1. QS. Al-Fatihah dalam Tafsir <i>An-Nuur</i>	59
2. QS. Al-Fatihah dalam Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	75
B. Persamaan dan Perbedaan Tafsir <i>An-Nuur</i> dan Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	103
1. Persamaan QS. Al-Fatihah dalam Tafsir <i>An-Nuur</i> dan Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	103
2. Perbedaan QS. Al-Fatihah dalam Tafsir <i>An-Nuur</i> dan Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	106
BAB V PENUTUP	116
A. KESIMPULAN	116
B. SARAN	118
DAFTAR PUSTAKA	119
Curriculum Vitae (CV)	122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam membimbing kehidupan umat manusia secara spiritual, sosial, moral, dan hukum. Untuk menjawab tantangan zaman, diperlukan penafsiran yang kontekstual agar pesan-pesan *Ilāhiyyah* tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Penafsiran ini memungkinkan kandungan Al-Qur'an berdialog dengan realitas sosial umat manusia di setiap waktu dan tempat.¹

Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia. Hal ini karena Al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai solusi bagi setiap persoalan manusia sepanjang masa. Al-Qur'an diturunkan untuk berdialog dengan umat manusia, menyentuh setiap aspek kehidupan mereka, dan menawarkan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi kapan pun dan di mana pun mereka berada. Karena itu, Al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya dari susunan redaksinya saja, tetapi juga dari kandungan yang tersirat maupun tersurat, bahkan sampai kepada kesan spiritual dan emosional bagi orang yang membacanya. Hal ini pula yang kemudian melahirkan berbagai ragam

¹ Subhi al-Shalih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1991), hlm. 328.

penafsiran, bergantung pada sudut pandang, metode, dan latar belakang para mufasir.²

Salah satu surah yang memiliki posisi istimewa dalam Al-Qur'an adalah Surah Al-Fātiḥah. Surah ini dikenal sebagai *Ummul Kitāb* (induk Al-Qur'an) karena memuat pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi tauhid, ibadah, *tasyri'*, keyakinan terhadap hari akhir, serta nilai-nilai doa dan permohonan hidayah. Al-Fātiḥah dibaca dalam setiap rakaat salat, menjadikannya surah yang paling sering diulang dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, pemahaman terhadap surah ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual.³ Departemen Agama RI juga menyatakan bahwa Surah Al-Fātiḥah disebut Umm al-Qur'an karena kandungannya mencerminkan seluruh ajaran pokok dalam Al-Qur'an.⁴ Nama "*Umm*" secara bahasa berarti induk, yang menggambarkan bahwa surah ini merupakan pusat dan sumber dari isi Al-Qur'an secara keseluruhan.⁵

Surah Al-Fātiḥah tidak hanya menjadi intisari ajaran Al-Qur'an, tetapi juga memuat landasan utama Islam secara menyeluruh. Di dalamnya terkandung pokok dan cabang agama, prinsip akidah, bentuk ibadah, konsep

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2009), hlm. 112.

³ Dwi Gustiandi, "Penafsiran Qs Al-Fātiḥah Perspektif Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparasi *Tafsir An-Nuur* Dan *Tafsir Al-Bayan*)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin: IIQ, An-Nur Yogyakarta, 2024, hlm. 2.

⁴ Mukti Ali, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jilid 1 (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984), hlm. 3

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 3.

hukum agama (*Tashrī'*), keyakinan pada hari kiamat, keimanan terhadap sifat-sifat Allah, serta pengakuan keesaan-Nya dalam beribadah. Surah ini menekankan pentingnya memohon pertolongan, berdoa, dan meminta petunjuk agar selalu berpegang pada jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan. Ayat-ayatnya mengandung doa agar seseorang diberikan keteguhan untuk tetap berada di jalan iman dan para salihin serta dijauhkan dari jalan orang-orang yang tersesat.⁶

Salah satu cara untuk memahami Surah Al-Fāṭihah adalah melalui penafsiran para ulama. Dalam sejarah Tafsir Al-Qur'an, para mufasir menggunakan berbagai corak dan metode sesuai dengan tujuan dan pesan yang ingin mereka sampaikan. Hal ini dapat dilihat dalam dua karya penting dalam *Khazānah* Tafsir Nusantara, yaitu Tafsir *An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Kedua Tafsir ini menunjukkan bagaimana pendekatan yang berbeda dapat menghasilkan pemahaman yang beragam namun saling melengkapi terhadap satu surah yang sama.

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan Al-Fāṭihah dengan metode *ijmālī* (global) dan menggunakan sumber *bil ra'yi* yang tetap berakar pada tradisi klasik. Dalam Tafsir *An-Nuur*, Hasbi memadukan antara penjelasan linguistik dan pesan moral yang bersifat praktis.⁷ Sebaliknya, Tafsir *Al-Mishbah*

⁶ Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudra Al-Fāṭihah*, (Jakarta: Mirqat, 2008), hlm. 1-

⁷Marhadi, "Tafsir *An-Nuur* Dan Tafsir *Al-Bayaan*." *Karya Tm Hasbi Ash Shiddieqy*", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin: UIN Makassar, hlm. 51.

menggunakan metode *tahlili* (analitis) dengan corak *adabi ijtima'i*, yang menekankan keterkaitan antar ayat (*munāsabah*) serta mengangkat relevansi nilai-nilai Al-Fātiḥah dalam kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer.⁸

Perbedaan penafsiran menarik juga terlihat dalam menyikapi ayat pertama Surah Al-Fātiḥah, khususnya pada kalimat *Bismillāhir-Raḥmānir-Raḥīm*. Dalam Tafsir *An-Nuur*, Hasbi ash-Shiddieqy tidak menganggap basmalah sebagai bagian dari ayat pertama Al-Fātiḥah,⁹ sejalan dengan pendapat jumhur ulama yang memandangnya sebagai pembuka surah. Sebaliknya, dalam Tafsir *Al-Mishbah*, Quraish Shihab memasukkan basmalah sebagai bagian dari ayat pertama dan menafsirkannya secara mendalam dari sisi spiritual, etika, dan sosial.¹⁰ Selanjutnya kata (اسم) isim terambil dari kata (السمو) as-sumu yang berarti tinggi, atau (السمّة) as-simah yang berarti tanda. Memang nama menjadi tanda bagi sesuatu serta harus dijunjung tinggi. Kini timbul pertanyaan: "kalau memang kata isim demikian itu maknanya dan kata Bismi seperti yang diuraikan di atas maksudnya, maka apa gunanya kata isim disebut di sini. Tidak cukupkah bila langsung saja dikata Dengan Allah? Sementara ulama secara filosofis menjawab bahwa nama menggambarkan substansi sesuatu, sehingga kalau di sini dikatakan Dengan nama Allah maksudnya adalah Dengan Allah. Kata isim menurut mereka digunakan di sini sebagai penguat.

⁸Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab," (OSF Preprints, 2019), hlm. 5, <https://doi.org/10.31227/osf.io/th9qk>.

⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid I (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3–4.

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 5–8.

Dengan demikian, makna harfiah dari kata tersebut tidak dimaksudkan di sini. Memang dikenal dalam syair-syair lama penyisipan kata ism untuk tujuan tersebut. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan adanya variasi metodologis yang signifikan, sekaligus menegaskan pentingnya penelitian komparatif terhadap Tafsir Al-Fātiḥah oleh kedua mufasir ini.

Dalam penafsirannya, baik Hasbi Ash-Shiddieqy maupun Quraish Shihab sama-sama melakukan upaya kontekstualisasi yang signifikan agar Tafsir mereka mudah dipahami dan tetap relevan dengan keadaan masyarakat Indonesia, menggunakan bahasa dan pendekatan yang sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan umat Islam di Indonesia. Di samping itu, keduanya juga menaruh perhatian besar pada penekanan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Al-Fātiḥah bukan sekadar bacaan ritual tetapi panduan praktis dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan beribadah. Kendati demikian, terdapat juga perbedaan dalam metode penafsiran, kedalaman analisis, dan perspektif tertentu, Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab memiliki persamaan mendasar dan substansial dalam menafsirkan makna dan hikmah Al-Fātiḥah bagi umat Islam, menjadikan Tafsir mereka saling melengkapi dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia.¹¹

Selain itu, Surah Al-Fātiḥah merupakan surah yang paling dikenal dan sering dibaca, pemahaman terhadap maknanya sering kali bersifat normatif dan cenderung ritualistik. Di sinilah muncul permasalahan akademik yang penting

¹¹ Dwi Gustiandi, "Penafsiran Qs Al-Fātiḥah Perspektif Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparasi *Tafsir An-Nuur* Dan Tafsir Al-Bayan)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin: IIQ An-Nur Yogyakarta, 2024, hlm. 5.

untuk diteliti: bagaimana dua mufasir yang memiliki corak Tafsir yang sama, yaitu adabi ijtimā'i, namun berasal dari generasi dan pendekatan berbeda, menafsirkan makna yang terkandung dalam Surah Al-Fātiḥah? Bagaimana metode ijmālī yang digunakan Hasbi ash-Shiddieqy menghasilkan pemaknaan yang berbeda dibandingkan metode tahlīlī yang digunakan Quraish Shihab? Permasalahan ini menarik karena memperlihatkan bagaimana latar belakang mufasir dan pendekatan metodologis mereka dapat memengaruhi penekanan Tafsir terhadap ayat-ayat yang sama, bahkan pada surah yang dianggap sangat dasar dalam ajaran Islam.

Kedua mufasir tersebut memiliki semangat yang sama, yaitu ingin memperkenalkan isi kandungan Al-Qur'an dan menyampaikan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan umat.¹² Keduanya juga berusaha meluruskan kesalahpahaman terhadap makna ayat-ayat suci serta menegaskan bahwa Al-Qur'an senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.¹³

Penelitian ini mengungkap bagaimana dua mufassir besar asal Nusantara menerapkan kerangka metodologis yang berbeda dalam menafsirkan surah yang sama. Studi komparatif terhadap kedua karya Tafsir ini tidak hanya menunjukkan kekayaan pendekatan dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, tetapi juga merekam dinamika perkembangan pemikiran keislaman dari masa ke masa. Perbedaan metode tersebut mencerminkan latar belakang

¹² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid I (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2–3.

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 3–6.

sosial, pendidikan, serta tanggapan intelektual masing-masing mufassir terhadap kebutuhan umat Islam di zamannya.

Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penafsiran Al-Fātiḥah untuk melihat bagaimana pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang dikandungnya mampu dijelaskan dan diterjemahkan oleh para mufasir dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian ini mencoba menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan komparatif terhadap dua tokoh penting dalam Tafsir Indonesia, yakni Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab. Perbedaan latar sosial, keilmuan, serta karakteristik intelektual mereka memengaruhi pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Fātiḥah

Melalui pendekatan komparatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap ragam penafsiran Al-Fātiḥah serta kontribusinya dalam pengembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara objektif persamaan dan perbedaan antara Tafsir *An-Nuur* dan Tafsir *Al-Mishbah*, khususnya dalam penafsiran Surah Al-Fātiḥah.

Dengan kajian ini, penulis berharap dapat memperlihatkan bahwa keberagaman metode penafsiran merupakan bentuk kekayaan intelektual Islam yang layak diapresiasi. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN Q.S AL-FĀTIḤAH DALAM TAFSIR AN-NUUR KARYA MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kandungan QS. Al-Fātiḥah dalam kitab Tafsir *An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan Penafsiran Al-Fātiḥah dalam kitab Tafsir *An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna kandungan Q.S Al-Fātiḥah dari sudut pandang Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir *An-Nuur* dan sudut pandang Quraish Shihab dalam Tafsir *Al Mishbah*
2. penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penafsiran surah Al-Fātiḥah menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir *An-Nuur* dan Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*, baik dari segi pendekatan, metode, maupun fokus penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *An-Nuur* dan *Al-Mishbah*, serta menggali alasan dibalik perbedaan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Teoritis

Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan ilmu sekaligus tambahan ilmu pengetahuan mengenai penafsiran Q.S Al-Fātiḥah dalam Tafsir *An-Nuur* dan Tafsir *Al-Mishbah*.

2. Manfaat Penelitian Praktis

- a. Bagi penulis: Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai studi komparasi, serta penafsiran Q.S Al-Fātiḥah dalam Tafsir *An-Nuur* dan Tafsir *Al-Mishbah*
- b. Bagi masyarakat: Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai Penafsiran Q.S Al-Fātiḥah dalam Tafsir *An-Nuur* dan Tafsir *Al-Mishbah*.

E. Telaah Pustaka

Untuk memudahkan penelitian, peneliti membagi topik kajian menjadi dua, yaitu penafsiran surah Al-Fātiḥah dan pendekatan Tafsir Quraish Shihab dan Hasbi ash Shiddieqy. Adapun pembahasan mengenai Q.s Al-Fātiḥah sendiri sebenarnya bukan hal yang baru dan sudah banyak dibahas pada penelitian penelitian sebelumnya. Tulisan terdahulu yang ditemui peneliti mengenai penafsiran Q.S Al-Fātiḥah adalah sebagai berikut.

Skripsi Ana Raodhotul jannah dengan judul “Tafsir surat *Al-Fātiḥah* studi komparasi Fathul Qadir karya Imam Syaukani dan Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab” Skripsi ini menguraikan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara kedua mufasir dalam menafsirkan kata ar-Raḥmān ar-Raḥīm. Imam As-Syaukani memaknai ar-Raḥmān sebagai rahmat Allah yang meliputi dunia dan akhirat, sementara ar-Raḥmān ar-Raḥīm mengacu pada rahmat yang hanya dirasakan di dunia. Di sisi lain, M. Quraish Shihab menafsirkan ar-Raḥmān sebagai rahmat yang bersifat sementara di dunia, sedangkan ar-Raḥīm merupakan rahmat yang kekal hingga akhirat. Selain itu, dalam menafsirkan *Al-ḥamdu lillāh*, Imam As-Syaukani menyatakan bahwa ayat tersebut juga mengandung perintah dari Allah kepada hamba-Nya untuk bersyukur.¹⁴

Artikel jurnal yang ditulis oleh Aramdhan Kodrat Permana yang berjudul “*Nuansa Tasawuf dalam Surah Al-Fātiḥah: Analisis Maḥāṭih al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Rāzī*”. Artikel jurnal ini membahas penafsiran al-Rāzī atas Surah al-Fātiḥah melalui pendekatan al-Dḥahabī, dan menemukan bahwa dimensi sufistik dalam Tafsir al-Rāzī tidak hanya mencakup aspek sufi faidī, tetapi juga merambah sisi nazarī. Meskipun ia tidak secara eksplisit mengutip atau menyebut nama Ibn ‘Arabī, namun pemahamannya tentang konsep tajallī yang diwujudkan melalui tiga nama

¹⁴ Ana Raodhotul jannah, “Tafsir surat *Al-Fātiḥah* studi komparasi Fathul Qadir karya Imam Syaukani dan Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin: IAIN Jember, 2021.

Allah, serta keterkaitannya dengan rukun Islam, menunjukkan corak pemikiran nazarī yang kuat dalam karya Mafātīh al-Ghayb.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Umi Nuriyatur Rohmah dengan judul “Tafsir Surah Al Fatihah (Telaah atas Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi)”. “Pesan-Pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci” karya Djohan. Skripsi ini menjelaskan karya Djohan Effendi berjudul *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, dan menyimpulkan bahwa Tafsir ini bersifat pragmatis, karena tidak mengikuti kaidah ideal dalam penulisan karya Tafsir. Tujuan utama dari penafsiran ini adalah mempermudah pembaca dalam memahami nilai-nilai luhur, etika sosial, dan pesan moral yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pragmatisme dalam Tafsir Effendi tampak dari gaya penyajiannya yang tematik, meskipun penyusunan tema-tema tersebut tidak bersifat menyeluruh seperti pada Tafsir-Tafsir lain. Penafsiran bersifat naratif dan tidak merinci berdasarkan struktur ayat secara sistematis, melainkan lebih mengutamakan alur tematik. Di samping itu, karya ini tidak menyertakan teks ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, kecuali beberapa kaligrafi yang muncul di halaman tertentu, padahal lazimnya sebuah Tafsir mencantumkan redaksi ayat sebagai acuan. Pembahasan yang

¹⁵ Aramdhan Kodrat Permana "Nuansa Tasawuf Dalam Surah Al-Fātīhah: Analisis Mafātīh al-Ghaib Karya Fakhruddīn al-Rāzī." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30.1, 2020.

disajikan cenderung bersifat umum dan tidak merujuk langsung pada sumber-sumber Tafsir klasik atau kontemporer.¹⁶

Artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Faisal dengan judul *“Karakteristik Corak Penafsiran Al-Qur'an dalam Surat Al-Fātiḥah dari Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah”*. Artikel jurnal ini mengungkapkan bahwa kedua penulis kitab Tafsir memiliki kecenderungan corak penafsiran yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an, khususnya ketika menafsirkan Surah Al-Fātiḥah. Hasil kajian terhadap kedua karya Tafsir tersebut menunjukkan adanya perbedaan dominasi corak, meskipun secara umum keduanya mengandung pendekatan yang sama, yakni corak Tafsir kebahasaan dan fikih. Tafsir al-Miṣbāḥ lebih menonjol dalam menggunakan pendekatan kebahasaan daripada fikih dalam menafsirkan Surah Al-Fātiḥah. Sebaliknya, Tafsir al-Azhar lebih menekankan corak fikih dibandingkan dengan corak kebahasaannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁷

Artikel jurnal yang ditulis oleh Faila Sufatun Nisak dengan judul *“Penafsiran Q.S Al-Fātiḥah K.H. Misbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil”*. Artikel jurnal ini menegaskan bahwa sebuah kitab Tafsir merupakan hasil pemikiran individual sang mufassir yang secara alami mengandung unsur subjektivitas. Oleh karena

¹⁶ Muizatul Ulfa, "Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi.", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah: UIN Pekalongan, 2018.

¹⁷ Muhammad Faisal, “Karakteristik Corak Penafsiran Al-Qur'an Dalam Surat Al-Fātiḥah Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah”, *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2, 2022.

itu, setiap penafsiran pasti menunjukkan perbedaan antara satu penafsir dengan yang lainnya. Jika dikaitkan dengan teori intertekstualitas, dapat dipahami bahwa sebuah karya Tafsir tidak lahir secara terpisah dari teks lain maupun dari konteks budaya tertentu. Seorang penafsir sebelum menafsirkan Al-Qur'an tentu telah memiliki bekal pengetahuan yang diperoleh dari berbagai bacaan, seperti kitab Tafsir, hadis, maupun sumber-sumber lainnya. Bacaan-bacaan ini nantinya akan menjadi bagian dari analisis penafsiran yang dikembangkan, baik sebagai rujukan maupun sebagai kutipan eksplisit. Pandangan ini sejalan dengan gagasan intertekstualitas Julia Kristeva yang menyatakan bahwa setiap teks merupakan kumpulan kutipan dari berbagai sumber, sementara penulis hanya berperan dalam menyusun kembali kutipan-kutipan tersebut ke dalam sebuah struktur yang baru.¹⁸

Adapun penelitian yang membahas mengenai Tafsir *An-Nuur* yang peneliti temukan sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Fakhri Zaki Amiruddin dengan judul "*Ayat-Ayat tentang Judi menurut Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*". Skripsi ini menjelaskan bahwa penelitian ini menganalisis serta membandingkan penafsiran Hamka dalam karya Tafsirnya Tafsir *Al-Azhar*

¹⁸ Faila Sufatun Nisak. "Penafsiran Q.S Al-Fātiḥah KH Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2 2019.

dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan praktik perjudian.¹⁹

Artikel jurnal yang ditulis oleh Sudariya yang berjudul “*Konstruksi Tafsir al-Quranul Majid Annur karya M Hasbi Ash Shiddieqy*”. Artikel jurnal ini mengemukakan bahwa Tafsir *al-Qur'anul Majid an-Nur* memiliki karakteristik yang membedakannya secara signifikan dari karya-karya Tafsir yang lahir sebelum maupun sesudahnya. Selain ditulis oleh seorang ulama yang memiliki keahlian mendalam dalam bidang ilmu keislaman, Tafsir ini juga mencerminkan corak fikih yang kontekstual dengan realitas keindonesiaan. Dalam menjelaskan ayat-ayat hukum, Hasbi tidak semata memaknainya secara tekstual ataupun mengikuti pandangan mazhab Syafi'i yang dianutnya. Sebaliknya, ia mengemukakan beragam pendapat dan riwayat dari para ulama terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan, lalu mengaitkannya dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan penafsirannya menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas di Indonesia.²⁰

Skripsi Salma Asyrofah yang berjudul “*Perbandingan Qur'an Surah Al-Maun: Study atas Karya Hasbi Ash Shiddieqy dan M Quraish Shihab*”. Skripsi ini menguraikan bahwa penafsiran Quraish Shihab dan

¹⁹ Fakhri Zaki Amiruddin. “Penafsiran ayat-ayat tentang Judi menurut Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi komparatif tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

²⁰ Sudariyah, “Konstruksi Tafsir al-Quranul Majid Annur karya M Hasbi Ash Shiddieqy”, *Shahih*: LP2M: IAIN Surakarta, Vol. 03, no. 01, 2019.

Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Q.S. Al-Mā'ūn memiliki banyak kesamaan dari segi isi dan makna, meskipun terdapat beberapa perbedaan minor. Dalam konteks penerapannya terhadap realitas sosial kontemporer di Indonesia, peneliti mengidentifikasi beberapa bentuk implementasi nilai-nilai ayat tersebut, seperti pendirian lembaga filantropi, pemberdayaan kaum dhuafa dan anak yatim, serta penguatan prinsip solidaritas sosial antarwarga. Pada hakikatnya, Q.S. Al-Mā'ūn tidak hanya menyerukan agar seseorang menjadi pribadi yang dermawan, tetapi juga mendorong setiap individu untuk berkontribusi dalam menjaga kesejahteraan sosial dengan cara saling membantu sesuai kapasitas masing-masing, baik melalui bantuan materiil, pelayanan, maupun bentuk dukungan lainnya.²¹

Adapun penelitian yang membahas mengenai Tafsir *Al-Mishbah* yang peneliti temukan sebagai berikut:

Artikel jurnal Aisyah yang berjudul “*Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian metodologis dan penafsirannya dalam Tafsir Al-Mishbah*”. Artikel jurnal ini menyoroti bahwa Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara kontekstual, bukan hanya terpaku pada makna literal, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ia berpandangan bahwa penafsiran terhadap Al-Qur'an bersifat dinamis dan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu

²¹ Salma Asyrofah, “Perbandingan Penafsiran Qur'an Surah Al-Ma'un Hasbi Ash Shiddieqy Dan M. Quraish Shihab”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam: UIN Yogyakarta, 2023.

pengetahuan dan perubahan zaman. Meskipun demikian, ia juga menegaskan pentingnya kehati-hatian dan ketelitian dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, agar tidak sembarangan mengklaim suatu pandangan sebagai representasi mutlak dari firman Allah. Bahkan, menurut Quraish Shihab, memaksakan suatu opini pribadi atas nama Al-Qur'an merupakan bentuk kesalahan besar yang dapat tergolong sebagai dosa serius.²²

Artikel yang ditulis oleh Zaenal Arifin dengan judul "*Karakteristik Tafsir Al-Mishbah*". Artikel jurnal ini menguraikan bahwa Tafsir *Al-Mishbah* merupakan salah satu karya Tafsir berbahasa Indonesia yang disusun dengan gaya bahasa komunikatif, sehingga dapat diterima oleh kalangan yang luas, khususnya para pecinta kajian Tafsir. Tafsir ini menerapkan metode *tahlīlī*, sebagaimana lazimnya Tafsir yang mengikuti urutan mushaf. Gaya penulisan dalam Tafsir ini tidak hanya dapat diakses oleh kalangan akademisi atau mahasiswa studi Tafsir, tetapi juga mudah dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, Tafsir *Al-Mishbah* mengadopsi corak *al-Adabī al-Ijtimā'ī*, yakni pendekatan yang berupaya menghadirkan pemahaman Al-Qur'an secara sosial dan aplikatif agar lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.²³

Artikel jurnal yang ditulis oleh Syafi'ra Fadhilah dan Nurul Amin. dengan judul "*Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-*

²² Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah", *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 1, 2021.

²³ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Al-Ifkar*, Vol. 13, No. 1, 2020.

32 *Sebuah Analisis Dari Perspektif Tafsir Al-Mishbah Oleh Quraish Shihab*". Artikel jurnal ini menunjukkan bahwa penafsiran ayat 31–32 dalam Surah Al-Baqarah dalam Tafsir *al-Miṣbāḥ* mengindikasikan bahwa karya tersebut termasuk dalam kategori Tafsir *dirāyah*. Ahmad Izzan menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam Tafsir ini berlandaskan pada usaha penalaran atau *ijtihad* dari mufassir, yang dilakukan setelah memiliki penguasaan yang mendalam terhadap berbagai aspek bahasa Arab, termasuk kosakata dan struktur argumentatifnya. Dalam proses penafsiran, Quraish Shihab juga memanfaatkan sumber-sumber tambahan seperti syair-syair Jahiliyah, konteks historis turunnya ayat (*Asbāb an-Nuzūl*), serta referensi lain yang mendukung pemahaman ayat. Dalam setiap penjelasannya, ia menguraikan makna kata-kata Arab secara rinci agar maknanya dapat dipahami secara tepat.²⁴

Artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Izzan dengan judul "*Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah*". Artikel jurnal ini menguraikan bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi beragama mencerminkan terjadinya perubahan paradigma (*shifting paradigm*), dari pendekatan klasik yang cenderung bernuansa teologis-mazhabī menuju pendekatan teologi yang lebih humanistik. Perubahan ini menunjukkan bahwa konteks sosial-keagamaan di Indonesia turut memengaruhi arah

²⁴ Syafira Fadhila dan Nurul Amin. "Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32: Sebuah Analisis Dari Perspektif Tafsir Al-Mishbah Oleh Quraish Shihab." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2023.

penafsiran keagamaan. Dalam hal ini, Hamka tetap merujuk pada sumber-sumber Tafsir klasik dalam menafsirkan konsep moderasi, sementara Quraish Shihab lebih menekankan pada pendekatan kebahasaan dan kaidah penafsiran. Keduanya menunjukkan keterbukaan dalam memahami moderasi beragama, dengan mengusung pandangan yang inklusif dan menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan. Meski demikian, perbedaan latar sosial, politik, dan geografis turut memengaruhi corak penafsiran masing-masing mufasir. Artikel ini secara umum membahas bagaimana Tafsir moderasi beragama mengalami pergeseran ketika dikaji melalui dua karya besar, yakni Tafsir *al-Azhar* karya Hamka dan Tafsir *al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab.²⁵

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah penulis temukan, bisa dibuktikan bahwa masih terbuka ruang untuk penulis mengkomparasikan penafsiran Q.S Al-Fātiḥah Hasbi Ash-Shiddieqy dan M. Quraish Shihab, karena dari apa yang penulis temukan belum ada penelitian yang membahas mengenai perbandingan penafsiran Q.S al- Ma'un dari kedua tokoh tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang memiliki karakteristik sebagai penelitian kepustakaan atau

²⁵ Ahmad Izzan. "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2, 2021.

Library Research. Penulis melakukan penelitian ini menggunakan data-data kepustakaan sebagai data penelitian seperti buku, majalah, artikel jurnal, atau tulisan-tulisan lain yang membahas tentang tema terkait yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis mencari bahan dari beberapa sumber yang kemudian diolah dan disajikan. Sumber data tersebut ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah acuan utama peneliti dalam menyusun penelitian, sedang sumber data sekunder ialah sumber tambahan yang melengkapi sumber data primer dalam menyusun penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah kitab Tafsir *An-Nuur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab. Sedang sumber data sekundernya ialah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti, untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.²⁶

²⁶ Winarno Surakhmad, *Penelitian ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1991), hlm. 132.

Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan dan mengamati data data, baik data yang bersifat tertulis maupun yang tidak tertulis.

Dokumen yang di dapatkan kemudian dianalisis lebih lanjut, dicari perbandingan, serta dipadukan sehingga membentuk sebuah penelitian yang sistematis, utuh dan padu. Adapun dokumen yang digunakan dalam rangka memudahkan penelitian ini yaitu, buku, artikel, jurnal dan laporan skripsi. Berdasarkan pada sumber data di atas, maka penulis mengumpulkan data yang membahas tentang studi komparatif Q.S Al-Fātiḥah dalam kitab Tafsir *An-Nuur* karya Hasbi Ash-Shidieqy dan Tafsir *Al-Mishbah* karya M Quraish Shihab yang kemudian dari data yang terkumpul baik berupa primer maupun sekunder akan dianalisis secara eksploratif.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data, baik dalam sumber primer maupun sumber sekunder telah dikumpulkan. Dalam pembahasan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis yaitu penulis mencoba mengumpulkan beberapa data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti baik dalam sumber primer maupun sekunder kemudian penulis mendeskripsikannya secara komprehensif.

5. Langkah Langkah Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam kajian ini adalah mengidentifikasi ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian, yaitu Surah Al-Fātiḥah. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan konteks, kedudukan, dan urgensinya sebagai pembuka Al-Qur'an serta inti ajaran Islam. Pada tahap ini, peneliti menetapkan Surah Al-Fātiḥah sebagai objek kajian secara spesifik, dengan memperhatikan latar belakang tematik yang relevan dengan tujuan perbandingan Tafsir.

Langkah Kedua adalah membandingkan pandangan para mufasir mengenai ayat-ayat yang telah dikumpulkan. Penulis menelaah Tafsir yang telah dikemukakan oleh Hasbi ash Shiddieqy dalam Tafsir *An-Nuur* dan Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*. Proses perbandingan ini bertujuan untuk memahami sudut pandang yang berbeda-beda dari para mufassir. Dengan demikian, penulis dapat menyoroti beragam pemahaman yang berkembang terkait ayat yang dikaji.

Langkah Ketiga, penulis mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dari Tafsir *An-Nuur* dan Tafsir *Al-Mishbah*. Analisis ini berfungsi untuk melihat titik temu sekaligus titik perbedaan yang ada dalam pandangan Hasbi ash Shiddieqy dan Quraish Shihab. Melalui analisis persamaan dan perbedaan tersebut, penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai ragam interpretasi yang muncul terkait ayat tersebut. Hal ini penting untuk memperkaya pemahaman terhadap makna ayat.

Langkah terakhir penulis mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam penafsiran. Penulis menelusuri

latar belakang yang memengaruhi cara pandang Hasbi ash Shiddieqy dan Quraish Shihab. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam perbedaan Tafsir ini bisa meliputi perbedaan metode Tafsir, latar belakang sosial budaya mufassir, hingga kondisi sejarah yang melatar belakangi penafsiran tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, dicantumkan susunan sistematika pembahasan dalam lima bab yang masing-masing bab memiliki beberapa sub-bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat rencana penelitian. Bab ini berisi latar belakang masalah dan alasan pemilihan topik penelitian ini. Kemudian rumusan masalah dan tujuan serta manfaat penelitian yang menunjukkan urgensi penelitian. Dipaparkan pula telaah pustaka atau penelitian terdahulu sebagai rujukan jika pembaca ingin mengetahui Penafsiran Q.S Al-Fātiḥah perspektif Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dan Quraish Shihab lebih lanjut, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang memudahkan pembaca mendapat gambaran jalannya penelitian.

Bab II menyajikan pemaparan mengenai definisi Surah Al-Fātiḥah secara terperinci Hal ini membahas lebih menyeluruh tentang QS Al-Fātiḥah secara umum, keistimewaan Al-Fātiḥah serta penafsiran ulama terhadap surah Al-Fātiḥah

Bab III merupakan pembahasan tentang hal yang berkenaan dengan Biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan M.Quraish Shihab, baik

latar belakang sosial, agama perjalanan intelektual maupun karyanya, serta profil kitab Tafsir *An-Nuur* dan Tafsir *Al-Mishbah*

BAB IV merupakan bab yang memuat tentang pokok pembahasan. Dengan menampilkan hasil analisis yang berkaitan dengan kandungan makna Q.s Al-Fātiḥah dan juga membahas tentang penafsiran QS Al-Fātiḥah dari perspektif Muhammad Hasbi ash Shiddieqy dan Quraish Shihab, membandingkan dan menganalisis Tafsir al-Misbah dan Tafsir *An-Nuur* dalam konteks penafsiran Al-Fātiḥah, menyoroti persamaan dan perbedaan dalam pendekatan, corak, metode, sumber, rujukan, serta metodologi penafsiran dari kedua Tafsir tersebut.

BAB V Merupakan bab paling akhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang mana menjawab dari rumusan masalah dan saran dari peneliti sebagai masukan yang bersifat membangun bagi pihak terkait yang diharapkan merasakan manfaatnya

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir *An-Nuur* memandang Surah Al-Fātiḥah sebagai fondasi keimanan dan amal. Ia menafsirkan surat ini dengan pendekatan fiqhiyyah, menekankan pada aspek syariat, moralitas, dan pengamalan praktis. Ayat *Ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm* dimaknai sebagai seruan nyata untuk mengikuti hukum-hukum Allah yang tercermin dalam jalan para nabi dan orang-orang saleh. Hasbi tidak memasukkan *Basmalah* sebagai bagian dari surat ini, sejalan dengan pandangan mayoritas ulama mazhab Syafi'i. Sebaliknya, M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah* menyajikan penafsiran Surah Al-Fātiḥah dengan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual. Ia mendalami makna setiap kata secara mendalam, seperti *Ar-Raḥmān* dan *Ar-Raḥīm*, yang baginya menggambarkan kasih sayang Allah yang meliputi dunia dan akhirat. Dalam pandangannya, *Basmalah* merupakan bagian integral dari ayat pertama, yang mencerminkan kasih sayang Allah sebagai pembuka hubungan antara Tuhan dan hamba-Nya. Penafsiran Quraish mengajak pembaca untuk menjadikan Surah Al-Fātiḥah sebagai dialog spiritual yang membentuk karakter dan kesadaran batiniah.
2. Secara metodologis, Tafsir *An-Nuur* dan Tafsir *Al-Mishbah* mencerminkan dua pendekatan Tafsir yang berbeda namun saling memperkaya. Tafsir *An-Nuur* ditulis dengan corak tradisional-reformis yang kental dengan nuansa

keprihatinan sosial dan keinginan untuk membumikan ajaran Islam melalui penekanan pada hukum dan moral. Hasbi menggunakan pendekatan fiqh yang bertujuan agar umat Islam Indonesia dapat memahami Al-Qur'an secara langsung dan praktis. Di sisi lain, Tafsir *Al-Mishbah* menampilkan analisis kebahasaan, psikologis, sosial, dan spiritual yang menjadikan Tafsir ini sangat relevan untuk konteks kekinian. Quraish Shihab berhasil membangun pemaknaan yang lebih luas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, menjadikannya lebih kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan modern. Meskipun terdapat perbedaan dalam corak dan pendekatan penafsiran, keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan nilai-nilai dasar ajaran Islam seperti tauhid, ibadah, permohonan petunjuk kepada Allah, serta pentingnya kehidupan akhirat. Tafsir *An-Nuur* dan Tafsir *Al-Mishbah* sama-sama berupaya membawa pesan-pesan universal Al-Qur'an agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat Indonesia dengan latar belakang budaya, sosial, dan intelektual yang berbeda-beda. Oleh karena itu, keduanya memberikan kontribusi besar dalam khazanah Tafsir Nusantara dan menjadi cermin dari dinamika penafsiran Al-Qur'an yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

B. SARAN

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi awal bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami dinamika penafsiran surah Al-Fātihah dalam konteks Tafsir Nusantara. Kajian ini masih memiliki ruang pengembangan, baik dari segi pendekatan metodologis, konteks sosial, maupun perbandingan dengan karya-karya Tafsir lainnya yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Penulis menyarankan kepada para peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji secara lebih mendalam perbedaan corak dan metodologi penafsiran dari berbagai mufasir, serta meninjau relevansinya terhadap isu-isu kontemporer umat Islam. Pendekatan multidisipliner dan kontekstual sangat diperlukan agar Tafsir Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Harapan besar terletak pada generasi akademisi dan pelajar untuk menjadikan penelitian semacam ini sebagai pijakan awal guna menghasilkan karya ilmiah yang lebih tajam, kritis, dan solutif dalam menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an yang bersifat universal dapat diangkat ke permukaan secara lebih relevan dan dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Akhir kata, penulis menyampaikan rasa syukur atas rahmat dan bimbingan Allah SWT yang telah memungkinkan tersusunnya skripsi ini hingga selesai. Penulis juga menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan karya ini. Namun, hal tersebut menjadi bagian dari proses belajar yang diharapkan dapat menjadi bekal untuk menghasilkan karya yang lebih baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1. No. 1. 2021.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-syari'ah wa al-minhaj*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikir, 2003.
- Amiruddin, Fakhri Zaki. Penafsiran ayat-ayat tentang Judi menurut Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Qur'anul Majid *An-Nuur*. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2023.
- Arifiah, Dheanda Abshorina. Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir *An-Nuur* Dan Al-Azhar. *Jurnal El-Umdah*. Vol. 4. No. 1, 2021.
- Arifin, Zeena. Karakteristik Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Al-Ifkar*, Vol. 13. No. 1. 2020.
- Aryanti, Riska. Pemahaman Ayat Tentang Tabarruj dalam Tafsir Marâh Labîd Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan *An-Nuur* Karya Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin: UIN Banjarmasin. 2023.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asyrofah, Salma. Perbandingan Penafsiran Qur'an Surah Al-Maun Hasbi Ash-Shiddieqy dan M. Quraish Shihab. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023.
- Aziz Abd dan Diayah Sofarwati. Kajian Tafsir *Al-Mishbah* Karya Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1. 2021.
- Berutu, Ali Geno. Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab. *Online Preprint*. Jilid 14. 2019
- Devy, Soraya. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Homoseksual Dalam Tafsir *An-Nuur*. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin: UIN Banjarmasin. 2024.
- Fadhila, Syafira dan Nurul Amin. Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32: Sebuah Analisis Dari Perspektif Tafsir Al-Misbah Oleh Quraish Shihab. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 2. 2023.
- Fadhillah, Nur. Biografi M. Quraish Shihab, Pendidikan dan Karyanya. *Skripsi*. 2012.
- Faisal, Muhammad. Karakteristik Corak Penafsiran Al-Qur'an dalam Surat Al-Fâtihah Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 9. No. 2. 2022.

- Firmansyah dkk. Determination of Science Traces in the Book of Tafsir *An-Nuur* by Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidiqy: Penelitian Terhadap Tafsir Sains dalam Tafsir *An-Nuur* Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidiq. *Jurnal Pengajian Islam*. Vol. 17. No. 1, 2024.
- Ghafur, Waryono Abdul. Tafsir *Al Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Gustiandi, Dwi. Penafsiran Qs Al-Fātiḥah Perspektif Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparasi Tafsir *An-Nuur* Dan Tafsir Al-Bayan”). *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin: IIQ An Nur Yogyakarta, 2024.
- Haikal, Reyazul Jinan. Penafsiran Surat Al-Fātiḥah (Studi Komparatif Atas Tafsir Núrul Bajān Dan Al-Kitābul Mubīn Karya Muhammad Romli)”. *Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 IAT. 2023.
- Ismail bin Umar, Ibnu Katsir. Tafsir *al-Qur'an al-'Azhim*. Jilid. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Izzan, Ahmad. Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 6. No. 2. 2021.
- Jannah, Ana Raodhotul. Tafsir surat Al-Fātiḥah studi komparasi Fathul Qadir karya Imam Syaukani dan Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin: IAIN Jember. 2021.
- Marhadi. Tafsir *An-Nuur* Dan Tafsir Al-Bayaan Karya Tm Hasbi Ash Shiddieqy. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin: UIN Makassar. 2012
- Maziyah, Alif. Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Hadis dan Sunnah. *Tesis*. Fakultas Ushuluddin: UIN Yogyakarta. 2006.
- Nisak, Faila Sufatun. Penafsiran QS Al-Fātiḥah KH Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*. Vol. 3. No. 2. 2019.
- Permana, Aramdhan Kodrat. Nuansa Tasawuf Dalam Surah Al-Fātiḥah: Analisis Mafātīh al-Ghaib Karya Fakhruddīn al-Rāzī. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*. Vol.30. No.1. 2020
- Rohmah, Umi Nuriyatur. Tafsir Surah Al-Fātiḥah (Telaah Atas Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*. 2018.
- Rojjah, Sri. Tabayyunn Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Quran Dan Kode Etik Jurnalistik (Studi atas Surat Al Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *An-Nuur*). *Skripsi*. Fakultas Dakwah: IAIN Purwokerto. 2020.

- Rustandi, Ahmad Deni. Konteks keindonesiaan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi dalam Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2021.
- Salenda, Kasjim. Implikasi Hukum Surah Al-Fātiḥah dalam Jami'Al-Bayan'an Ta'Wil Ayy Al-Qur'an Karya Ibn Jarir Al-Thabary. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*. Vol. 17. No. 1, 2013.
- Samsurohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. 2014.
- Sari, Lise Kurnia. Mudarat Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Atas Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin: IAIN Kediri. 2021.
- Sarwat, Ahmad. *Surah Al-Fātiḥah dalam Salat*. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing 2019.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Fiqh Indonesia "Penggagas dan Gagasannya"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudariyah. Konstruksi Tafsir al-Quranul Majid *An-Nuur* Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy. *Journal of Islamicate Multidisciplinary*. Vol. 3. No. 1, 2018.
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedia ulama Nusantara: riwayat hidup, karya, dan sejarah perjuangan 157 ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia. 2009.
- Surakhmad, Winarno. *Penelitian ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1991.
- TaufikurRaḥmān. Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishba. *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 4. No. 1, 2019.